

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Guru sebagai pemegang jabatan professional, menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menjadi penentu kualitas pendidikan, karena guru membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Juga sebagai pembimbing, guru harus bisa memahami keadaan siswa yang dibimbingnya,<sup>1</sup> Peserta didik yang menggunakan metode pembimbingan pemecahan masalah secara keseluruhan memiliki kemampuan berpikir kritis lebih cepat daripada peserta didik yang belajar menggunakan metode ceramah.<sup>2</sup> Oleh karena itu peran guru sebagai pembimbing dapat meminimalisir problematikan dalam dunia pendidikan.

Guru juga merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang

---

<sup>1</sup> Khairiah, K. Peran Kepemimpinan Dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Di Provinsi Bengkulu. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 19, No 1, 2020. h. 91-110

<sup>2</sup> Kartika, A. Dkk. Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, Vol. 3, No. 1, 2020.h. 1-10.

diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih banyak dilakukan orang diluar kependidikan. Sedangkan yang dimaksud guru dalam hal ini adalah sebagai seorang pendidik dan merupakan sosok manusia yang menjadi panutan bagi bagi anak didiknya dan juga merupakan sebagai penentu arah bagi kemajuan suatu bangsa. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar atau orang yang

pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>3</sup> Jadi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan PAI yang tuga utamanaya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Guru sebagai pendidik professional, secara implisit menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.<sup>4</sup> Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru/ sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Jabatan profesi guru mempunyai

---

<sup>3</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah. Profesionalisme Guru Dalam Persepektif Islam. *Jurnal Akademika*, vol.10 No.2, Desember 2016. h.176

<sup>4</sup> Khairiah, D. A., Rahmanita, U., & Jumanti, O. Problematika Kompetensi di Kalangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia . *Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 2, No.2, h. 143-158.

monopoli pengetahuan yang memisahkan dari orang awam, dan memungkinkan guru profesional disegani oleh siswa, teman sejawat bahkan masyarakat sekitar karena kewibawaan, kepandaiannya atau yang lainnya. Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.<sup>5</sup>

Selain itu, guru juga mempunyai keterbukaan psikologis, guru yang terbuka secara psikologi biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relative tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya ia bekerja. Guru mau menerima kritik dengan ikhlas. Disamping itu ia juga memiliki empati (*empathy*), yakni respons afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain. Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai panutan siswa. Untuk menjadi seorang guru, seseorang perlu mempersiapkan diri dengan baik. Baik dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran, merupakan kunci keberhasilan dalam meningkatkan hasil

---

<sup>5</sup> Ondi, Saondi, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Fafika Aditama, 2010), h.23

belajar siswa. Supaya nantinya guru itu bisa digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani).<sup>6</sup>

Untuk menjadi seorang guru, maka guru senantiasa dilatih dan dididik baik oleh Pendidikan Tinggi Umum dibawah pengelolaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Pendidikan Tinggi Keagamaan dibawah pengelolaan Kementerian Agama seperti STAIN, IAIN dan UIN. Mahasiswa adalah nama lain dari peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Mahasiswa adalah siswa yang menuntut ilmu pada perguruan tinggi. Mahasiswa senantiasa mempersiapkan diri dengan baik, agar selain menjadi guru, mahasiswa juga menjadi teladan bagi peserta didik, dan cerminan bagi masyarakat. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik saja, tetapi juga berperan sebagai seorang pribadi dan pembimbing. Sebagai seorang pribadi, guru juga adalah seorang makhluk sosial yang bermasyarakat. Mahasiswa memiliki peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Sedangkan perguruan tinggi adalah suatu lembaga pendidikan yang secara resmi disertai tugas dan tanggung jawab menyiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan tinggi tercipta

---

<sup>6</sup> Asiyah, Adrian Topano & Ahmad Walid. Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan STAD pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 02 Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Sosial Sceince Education*, Vol.2 No.2, Juli 2020 h. 122

apabila Tridharma Perguruan Tinggi bias terlaksana, yaitu melaksanakan pendidikan, mengerjakan penelitian dan melaksanakan pengabdian pada masyarakat.<sup>7</sup>

Mahasiswa dalam perguruan tinggi merupakan mahasiswa yang mempelajari ilmu-ilmu tentang Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peran yang sangat penting , strategis dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik yang sekarang ini sedang berada pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat. Peran Pendidikan Agama Islam untuk membuat dan menciptakan peserta didik yang berkarakter atau berkepribadian yang Islami, semua itu tidak lepas dari kelemahan aktor utama dalam proses Pendidikan Agama Islam di kelas, yakni kelemahan guru Agama Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran di Sekolah.<sup>8</sup>

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mengoptimalkan perannya memiliki kemampuan, keterampilan, dan akhlak mulia untuk menjadi calon guru siap pakai. Mahasiswa tidak cukup jika hanya sebagai akademisi intelektual yang hanya duduk mendengarkan dosen dalam ruangan perkuliahan, melainkan memperkaya diri

---

<sup>7</sup> Muhammad Idris. Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2022 h. 68

<sup>8</sup> Sahipul Anwar, Sahidup Kudadiri & Candra Wijaya . Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara Sebagai Agents Of Social Change : *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 4, No.2, 2019. h .183

dengan pengetahuan, baik itu dari segi keprofesian maupun kemasyarakatan.<sup>9</sup>

Mahasiswa sebagai calon guru perlu memiliki kematangan kepribadian, baik dari segi kedewasaan atau kesehatan, fisik dan psikis. Guru sebagai pribadi, pendidik, dan pembimbing, dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi serta kesehatan jasmani dan rohani. Minimal ada tiga ciri kedewasaan. Pertama, orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang guru yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Kedua, orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak banyak dipengaruhi subjektifitas dirinya. Ketiga, orang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan; tetapi disisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab. Kesehatan fisik juga berarti guru itu tidak boleh memiliki cacat badan yang menonjol yang memungkinkan kurangnya penghargaan dari anak. Kesehatan mental berarti guru terhindar dari berbagai bentuk gangguan dan penyakit mental. Kesehatan fisik dan

---

<sup>9</sup> Sahipul Anwar, Sahidup Kudadiri & Candra Wijaya. Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara Sebagai Agents Of Social Change : *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 4, No.2, 2019. h. 184

mental mutlak diperlukan dari orang-orang yang bekerja menjadi guru.<sup>10</sup>

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah merupakan mahasiswa yang mempunyai misi untuk mencetak guru yang memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Meskipun pada awalnya tidak semua mahasiswa Pendidikan Agama Islam berasal dari sekolah yang berbasis agama, ada yang dari sekolah umum atau kejuruan. Maka dari itu pasti ada beberapa masalah dalam mempersiapkan diri untuk menjadi seorang guru, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya dan dari faktor internal dan eksternalnya. Sebagai seorang calon guru, mahasiswa Pendidikan Agama Islam harus mempunyai fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) yang merupakan kemampuan pikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah frigiditas kognitif atau kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan kurang mampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.<sup>11</sup> Untuk memenuhi kebutuhan ini, Fakultas Tarbiyah sebagai lembaga pendidikan

---

<sup>10</sup> Ahmad Muntohar. Gagasan Pembidangan Konsentrasi Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. *Insania Vol. 16, No 3, September- Desember 2011*. h. 269

<sup>11</sup> Darimi, I. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 5 No. 2, 2015*. h. 309-324.

tenaga kependidikan telah membekali mahasiswa dengan seperangkat ilmu yang terdiri atas ilmu agama Islam, ilmu bahasa, ilmu kependidikan dan keguruan, serta ilmu penunjang lainnya. Salah satu program studi yang ditawarkan oleh Fakultas Tarbiyah adalah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>12</sup>

Namun problematika yang dihadapi oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, sebagaimana hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa terkait persoalan atau masalah yang dihadapi mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam kesiapannya menjadi seorang guru. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah mahasiswa Semester 8 dibatasi dengan jumlah 15 orang jurusan Pendidikan Agama Islam. Ditandai dengan mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki beberapa masalah yang mereka hadapi di ruang lingkup perkuliahan. Hal ini diantaranya adalah masih banyak mahasiswa PAI yang kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan tingkat pemahaman keagamaan yang rendah. Dalam penelitian mahasiswa yang menjadi sample penelitian ini yaitu 15 orang. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa smester 8 prodi

---

<sup>12</sup> Ahmad Muntohar. Gagasan Pembidangan Konsentrasi Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah". *Insania Vol. 16, No 3, September- Desember 2011*. h. 270

Pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu menunjukkan bahwa.

Annisa Yulianti, menjelaskan kurang memperhatikan dan memahami pelajaran ketika mereka duduk di bangku perkuliahan, misalnya mereka tidak begitu memperhatikan ketika pelajaran tentang baca tulis Quran dan Hadis, sehingga mereka kurang menguasai dibagian Al-Quran dan Hadist.<sup>13</sup>

Wira Anjastari, menjelaskan bahwa kuliah sebenarnya hanya mencari gelar dan ijazah tanpa memahami bagaimana karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya nanti jika menjadi seorang guru.<sup>14</sup>

Deliyanti Kusuma Dewi, menjelaskan bahwa kesulitan yang dirasakan dalam kesiapannya menjadi seorang guru diantaranya adalah ia masih kesulitan dalam menghadapi berbagai karakter siswa yang ia ajar selama proses praktker mengajar atau magang yang telah ia ikuti sebulan yang lalu.<sup>15</sup>

Fitratul Aini, menjelaskan bahwa selaku mahasiswa di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), problem yang ia hadapi dalam kesiapannya menjadi seorang guru salah satu diantaranya adalah misalkan selama praktek magang kemarin ia kesulitan mengimbangi siswa yang pintar mengaji,

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Wira Anjastari tanggal 20 Agustus 2022 di UINFAS Bengkulu selaku mahasiswa PAI Semester 8.

<sup>14</sup> Hasil Observasi dan wawancara dengan Wira Anjastari tanggal 20 Agustus 2022 di UINFAS Bengkulu selaku mahasiswa PAI semester 8.

<sup>15</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Deliyanti Kusuma Dewi tanggal 15 Oktober 2022 Di UINFAS Bengkulu Selaku Mahasiswa PAI Semester 8.

sementara ia sendiri masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an.<sup>16</sup>

Dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh beberapa mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu belum memahami karakteristik kepribadian guru, profesionalisme guru yang diperlukan sebagai seorang guru. Hal ini dikarenakan mahasiswa belum siap untuk menjadi seorang guru. Ironisnya mahasiswa hanya ingin mengejar kelulusan, gelar sarjana dan mendapatkan ijazah saja, tanpa memikirkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang merupakan tugas keprofesionalan guru. Sebagai seorang calon guru profesional sepantasnya mahasiswa memahami tentang proses belajar mengajar yang baik bukan sekedar persoalan teknik-teknik dan metodologi belajar saja.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dan mengkajian secara mendalam tentang problematikan yang dihadapi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan mengangkat judul **"Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Kesiapan Menjadi Guru"**.

---

<sup>16</sup> Hasil Observasi dan wawancara dengan Fitarul Aini tanggal 20 Agustus 2022 di UINFAS Bengkulu selaku mahasiswa PAI semester 8.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam memiliki problem-problem yang dihadapinya sebelum menjadi seorang guru.
2. Kurangnya minat dari mahasiswa itu sendiri untuk menjadi seorang guru.
3. Mahasiswa kurang memperhatikan dan memahami pelajaran ketika mereka duduk di bangku perkuliahan.
4. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam kurang menguasai di bidang Al-Qur'an dan hadist.
5. Mahasiswa kuliah hanya untuk mencari gelar saja tanpa memahami bagaimana karakteristik kepribadian yang diperlukan untuk menjadi seorang guru.
6. Mahasiswa kesulitan dalam menghadapi berbagai karakter siswa yang ia ajar selama pross praktek mengajar atau magang.
7. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam kesulitan mengimbangi siswa yang pintar mengaji, sementara ia sendiri masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk mempermudah pemahaman dan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Kesiapan Menjadi

Guru, maka penulis memberikan batasan terhadap istilah-istilah yang perlu dari judul ini:

1. **Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.** Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dimaksudkan penelitian ini adalah persoalan atau masalah yang dihadapi mahasiswa Pendidikan Agama Islam sebelum menjadi guru Pendidikan Agama Islam.
2. **Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.** Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah mahasiswa Semester 8 dibatasi dengan jumlah 21 orang jurusan Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu?
2. Bagaimana kesiapan mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk menjadi guru?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Untuk mengetahui kesiapan mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk menjadi guru.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis terhadap dunia pendidikan saat ini.

### **a. Manfaat teoritis**

Untuk menambah pengetahuan tentang Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam.

### **b. Manfaat praktis**

1. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan informasi mengenai Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan inovasi dalam perkembangan pengetahuan tentang peran Guru agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak pada siswa.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam proses belajar mengajar terutama dalam meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik yang memahami peran Guru agama Islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru Pendidikan Agama Islam.

